

MEMPERTIMBANGKAN STRATEGI DALAM KEMBANG KEMPIS HUBUNGAN BUDAYA (DARI THE 3RD ART CAMP 2005)

Rifky Effendy

Foto dokumentasi penulis

Suasana malam itu di Selasar Sunaryo Artspace malam itu agak beda, menjadi lazimnya sebuah diskotik "misbar (gerimis bubar)". Karena walaupun rintik hujan mulai turun, hingar bingar musik tekno diantara riuh rendah muda-mudi, diantaranya dari berbagai bangsa dari Asia dan Eropa. Mengganggu namun mereka enggan pulang. Itulah suasana pembukaan pameran "36 Frames" sekaligus juga penutupan forum seniman muda yang berlangsung di Bandung. Pengagasnya, [Asia - Europe Foundation \(ASEF\)](#) bekerjasama dengan Bandung Center for New Media Arts (BCFNMA) baru saja menyelesaikan penyelenggaraan The Third Asia Europe Art Camp 2005 yang dilaksanakan di Bandung sejak tanggal 4 s/d 12 Agustus 2005. Program ini merupakan penyelenggaraan yang ketiga setelah sebelumnya diselenggarakan di Paris (2003) dan Tokyo (2004), masing-masing diselenggarakan dengan tema dan fokus pembahasan yang berbeda. Untuk pelaksanaan program di kota Bandung, kegiatan yang diikuti oleh 20 mahasiswa seni rupa yang berasal dari 20 negara Asia & Eropa ini secara

khusus membahas keberadaan ruang inisiatif dan kaitannya dengan praktik seni media baru.

Memang praktek seni media baru dianggap punya potensi sebagai bentuk seni yang mulai menampakkan geliatnya walaupun masih dalam kelompok generasi lebih muda. Namun dalam wilayah praktek seni kontemporer internasional, media baru sudah menjadi semacam arus utama. Katakanlah didalam pasar seni rupa di Eropa barat maupun New York, dimana karya-karya fotografi dan video sudah menjadi andalan bagi galeri dan dealer besar. Begitupun dengan gejala munculnya ruang - ruang inisiatif yang di negara ketiga seperti "jamur dimusim hujan", yang kadang terlalu cepat "memanen hasil" dan banyak pula yang langsung "gulung tikar". Seperti yang diungkap Gustaff Harriman, dari BCFMA, bahwa; "Melalui ruang-ruang semacam ini, berbagai kegiatan seni yang melibatkan publik secara terbuka banyak dilakukan sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman masyarakat luas tentang

wacana ataupun perkembangan seni rupa jaman sekarang, baik di tingkat lokal maupun internasional. Tidak hanya melalui pameran, tetapi juga melalui berbagai aktifitas lain semisal workshop, diskusi, dan berbagai kegiatan yang memanfaatkan instrumen teknologi baru seperti internet". Maka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, penggunaan istilah ruang inisiatif banyak dipakai untuk menjabarkan keberadaan ruang-ruang seni yang dikelola secara mandiri oleh para seniman.

Tentunya dalam konteks di negara ketiga, gelagat ini merepresentasikan sengkabutnya sistim kelembagaan seni rupa di tanah air ini. Namun muncul perkembangan baru dari ruang-ruang ini dimana mencari sokongan dari komunitasnya selain bekerjasama dalam jaringan yang lebih luas. Agak berbeda dengan strategi yang dijalankan oleh banyak organisasi budaya era 90-an, yang bergaya "LSM"-an. Alih-alih sangat mereka tergantung pada donor negara - negara makmur dan kepentingan politik. Dalam kegiatan

ini diundang beberapa narasumber yang berasal dari wilayah Asia & Eropa seperti misalnya DR. I. Bambang Sugiharto (Univ. Parahyangan, Bandung – Indonesia), Pracamkrong Pongpaiboon (Art Connection, Bangkok – Thailand), Agung Hujatnikajenong (Kurator Selasar Sunaryo Art Space, Bandung – Indonesia), Kentaro Taki (Video Art Center Tokyo – Jepang), Rob van Kranenburg (Virtueel Platform, Amsterdam – Belanda), Ade Darmawan (ruangrupa, Jakarta – Indonesia), Shuddhabrata Sengupta (Sarai/ Raqs Media Collective, New Delhi – India), dan Akos Maroy (Nextlab, Budapest – Hungaria). Selama kurang lebih satu minggu lamanya, para peserta kegiatan ini mengikuti serangkaian kegiatan diskusi, workshop, dan kunjungan ke beberapa komunitas kreatif di Kota Bandung, yang diantaranya adalah Jendela Ide, 347/EAT – Room No. 1, If, Monik Shophouse, dsb. Selain itu para peserta juga melakukan kegiatan presentasi publik yang diselenggarakan pada tanggal 6 s/d 7 Agustus 2005 di Pusat Kebudayaan Perancis. Dalam kegiatan ini setiap peserta diminta untuk mempresentasikan karya masing-masing, yang kemudian diikuti dengan kegiatan diskusi yang melibatkan publik secara terbuka.

Mudah-mudahan dari ART CAMP 2005 ini, dimasa depan kerjasama budaya antar komunitas di negara –negara ketiga di Asia dan Eropa tak lagi kembang-kempis, yang bergantung pada situasi ekonomi dan politiknya. Sehingga bisa membuahkan strategi-strategi baru untuk merealisasikan adanya kesetaraan dalam kemajemukan diantara bangsa-bangsa. [W]

